

MODEL-MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Chaliza Anshary¹

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : Chaliza3@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pendidikan multikultural serta berbagai model yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural dianggap sebagai strategi yang mampu menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Melalui analisis mendalam, ditemukan beberapa model yang dapat menjadi rujukan, antara lain model modular, model sekolah pembauran, model transformasi, model school culture dan struktur sosial, model pembaruan pendidikan, serta model difference (sikap peduli) dan politics of recognition (politik pengakuan terhadap kelompok minoritas). Keseluruhan model ini saling melengkapi dan dapat diterapkan untuk memperkuat praktik pendidikan di sekolah, terutama di negara yang majemuk seperti Indonesia.

Kata kunci: model, pendidikan multikultural, toleransi, keberagaman

Abstract

The aim of this research is to present a comprehensive understanding of the importance of multicultural education and the various models that can be applied in educational contexts. Multicultural education is recognized as an approach that fosters tolerance, inclusivity, and appreciation of cultural diversity among students. This study applies a qualitative research method with a literature review approach. The analysis reveals several models suitable for implementation, including: the modular learning model, the integrated learning model, the transformational model, the school culture and social structure model, the renewal model, and the difference model (caring attitude) alongside the politics of recognition. These models are mutually reinforcing and are especially relevant for diverse societies such as Indonesia.

Keywords: model, multicultural education, tolerance, diversity

1. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan modern karena mampu menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan,

dan keterampilan hidup berdampingan secara damai (Tilaar, 2020). Di Indonesia, realitas sosial berupa keberagaman etnis, budaya, dan agama menuntut adanya strategi pendidikan yang inklusif serta mengajarkan peserta didik menghormati perbedaan sejak dini (Salmah & Azizah, 2024). Globalisasi dan intensitas interaksi antarbudaya semakin mempertegas pentingnya pendidikan multikultural, karena tanpa pemahaman yang mendalam, potensi konflik dan diskriminasi dapat meningkat (Hanum & Sisca, 2010).

Pendidikan multikultural tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter inklusif serta mampu menjadi agen perdamaian di lingkungan sosialnya (Junaidi, 2018). Namun, tantangan masih ada karena pendidikan multikultural seringkali hanya dipandang sebagai materi tambahan, bukan bagian integral dari kurikulum sehingga diperlukan inovasi model pembelajaran yang lebih aplikatif (Pradana & Herdiana, 2020).

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada implementasi praktis pendidikan multikultural di sekolah, namun masih terbatas dalam mengkaji model pembelajaran yang benar-benar efektif dan sesuai dengan konteks sosial Indonesia yang sangat beragam. Selain itu, integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum seringkali berhenti pada tataran konsep, belum menyentuh pada strategi pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan.

Hanum & Sisca (2010) meneliti implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar DIY dan menemukan bahwa meskipun praktiknya telah berjalan, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam mata pelajaran inti. Pradana & Herdiana (2020) menekankan pemberdayaan *school culture* dan struktur sosial sebagai wadah pembelajaran multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya sekolah mampu memperkuat nilai toleransi, tetapi fokusnya lebih pada budaya institusional, bukan strategi pembelajaran di kelas. Tulisan ini tidak hanya membahas implementasi secara umum ataupun pendekatan berbasis budaya sekolah, tetapi lebih menitikberatkan pada analisis berbagai model pembelajaran multikultural yang dapat menjadi alternatif konkret dalam menghadapi tantangan pendidikan majemuk di Indonesia.

Pertanyaan dari bahasan ini adalah bagaimana model-model pendidikan multikultural dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif dalam konteks sekolah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, agama, dan sosial-ekonomi? Menjawab pertanyaan ini penting karena akan membantu menemukan strategi pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis, sehingga mampu menekan potensi konflik sosial sekaligus memperkuat kohesi antar siswa dari latar belakang berbeda.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa: Rekomendasi model pembelajaran multikultural yang kontekstual dengan kondisi pendidikan Indonesia. Landasan teoretis bagi guru dan pengambil kebijakan untuk menyusun kurikulum yang lebih inklusif. Wawasan praktis bagi pendidik dalam menanamkan nilai toleransi dan sikap menghargai perbedaan melalui strategi pembelajaran yang aplikatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teoritis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun laporan penelitian sebelumnya. Menurut Abdussamad (2021), studi pustaka memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi gagasan konseptual serta membandingkan berbagai pendekatan yang telah dilakukan sebelumnya. Sementara itu, Pahleviannur (2022) menekankan bahwa penelitian kualitatif dengan fokus pustaka dapat memperkaya pemahaman teoritis sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi implementasi pendidikan multikultural.

Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur utama mengenai model pendidikan multikultural yang diterbitkan dalam rentang tahun terbaru. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antar model, serta melihat relevansinya dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Dengan cara ini, penelitian diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi aplikatif bagi dunia pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah model pendidikan multikultural yang dapat dijadikan rujukan. Masing-masing model memiliki keunggulan serta tantangan dalam penerapannya. Berikut adalah uraian lebih mendetail:

1. Model Pembelajaran Modular

Model modular menggunakan modul ajar yang berisi materi tambahan tentang nilai-nilai multikultural. Isi modul dapat berupa kisah inspiratif, studi kasus, maupun narasi sejarah yang menunjukkan pentingnya menghormati perbedaan. Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca, mendiskusikan, dan mengaitkan isi modul dengan realitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Kelebihan model ini adalah fleksibilitasnya, karena modul dapat disesuaikan dengan konteks lokal sekolah masing-masing.

Sebagai contoh, di daerah dengan keberagaman etnis tinggi, modul dapat memuat cerita mengenai kehidupan harmonis antar suku. Sementara di daerah perkotaan yang heterogen, modul bisa menyoroti bagaimana kerjasama antar agama terwujud dalam kehidupan masyarakat. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman emosional yang memperkuat nilai toleransi.

2. Model Sekolah Pembauran

Sekolah pembauran menekankan pentingnya interaksi langsung antar peserta didik dari latar belakang berbeda. Model ini bisa diwujudkan melalui program pertukaran pelajar, kelompok belajar lintas kelas, atau program anak asuh. Tujuannya adalah agar siswa tidak terjebak dalam stereotip, melainkan mengenal satu sama lain melalui interaksi nyata.

Penelitian Junaidi (2018) menegaskan bahwa interaksi semacam ini mampu mengurangi prasangka negatif dan membangun solidaritas. Sebagai contoh, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerjasama lintas budaya, seperti festival seni atau olahraga bersama. Dalam konteks ini, siswa belajar bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang memperkaya pengalaman hidup mereka.

3. Model Pembelajaran Transformasi

Model transformasi berfokus pada perubahan paradigma baik di tingkat individu, institusi sekolah, maupun masyarakat. Transformasi diri menekankan kesadaran personal untuk memahami dan menghargai perbedaan. Transformasi sekolah menuntut adanya kurikulum dan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman. Sedangkan transformasi masyarakat menekankan peran lulusan sekolah sebagai agen perubahan yang membawa semangat multikultural ke tengah masyarakat.

Tilaar (2020) menekankan bahwa transformasi ini tidak bisa instan, melainkan melalui proses bertahap. Guru berperan sebagai fasilitator perubahan, sementara siswa diarahkan untuk menginternalisasi nilai multikultural melalui pengalaman belajar kolaboratif. Jika berhasil diterapkan, model ini mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter inklusif.

4. Model Pendidikan School Culture dan Struktur Sosial

Model ini menekankan pembentukan budaya sekolah yang menolak diskriminasi dalam bentuk apapun. School culture dapat diwujudkan melalui aturan, simbol, maupun kegiatan rutin yang mengedepankan kesetaraan. Misalnya, sekolah mengadakan program bakti sosial yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka.

Pradana (2020) menjelaskan bahwa struktur sosial yang adil tercermin dalam masyarakat yang saling membantu tanpa mempertimbangkan suku atau agama. Contoh sederhana

adalah gotong royong di lingkungan sekitar, di mana setiap warga berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Jika budaya semacam ini diterapkan di sekolah, maka siswa akan terbiasa dengan praktik kebersamaan yang nyata.

5. Model Pembaruan Pendidikan

Kemajuan teknologi dan globalisasi menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan modern. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan diperlukan agar semua siswa mendapatkan hak belajar yang setara. Pembaruan dapat berupa peningkatan kualitas guru, penyediaan sarana prasarana yang merata, serta kebijakan pendidikan inklusif.

Salmah (2024) menegaskan bahwa jika kesenjangan pendidikan terus dibiarkan, maka akan muncul ketidakadilan sosial yang semakin tajam. Model pembaruan pendidikan mendorong adanya kebijakan afirmatif, seperti beasiswa untuk siswa kurang mampu atau program digitalisasi sekolah yang menjangkau daerah terpencil. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat benar-benar diakses oleh semua kalangan.

6. Model Pendidikan Difference (Sikap Peduli) dan Politics of Recognition

Model ini menekankan pentingnya sikap peduli dan pengakuan terhadap kelompok minoritas. Dalam praktiknya, siswa dilatih untuk memperhatikan kebutuhan orang lain tanpa melihat latar belakang budaya, etnis, maupun agama. Selain itu, politics of recognition mendorong masyarakat sekolah untuk mengakui eksistensi kelompok minoritas sebagai bagian yang setara dari komunitas.

Menurut Junaidi (2018), sikap peduli dapat ditanamkan melalui kegiatan sederhana seperti kerja kelompok lintas budaya. Sementara itu, pengakuan terhadap minoritas dapat diwujudkan dengan memberi ruang representasi yang adil, misalnya dalam organisasi siswa. Model ini mengajarkan bahwa identitas setiap individu memiliki nilai yang sama dan harus dihormati.

4. SIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Enam model yang dibahas dalam tulisan ini menunjukkan variasi strategi yang dapat diadopsi oleh sekolah. Model modular memberi fleksibilitas materi, sekolah pembauran menekankan interaksi langsung, model

transformasi menghadirkan perubahan paradigma, school culture menekankan budaya kebersamaan, pembaruan pendidikan mendorong keadilan akses, dan difference serta politics of recognition menjamin adanya kepedulian serta pengakuan terhadap semua golongan. Dengan penerapan konsisten, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif membentuk generasi yang toleran, kritis, dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penulisan Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Albina, M. (2022). *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Deli Serdang: Format Publishing
- Hanum, F., & Sisca, R. (2010). Implementasi model pembelajaran multikultural di sekolah dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penulisan Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Junaidi. (2018). Model pendidikan multikultural. *Al-Insyiroh*, 2(2).
- Pahleviannur, M. R., dkk. (2022). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradana, D. A., & Herdiana, D. S. (2020). Penerapan model pendidikan multikultural melalui pemberdayaan school culture dan struktur sosial. *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia ke-2*.
- Salmah, N., & Azizah, H. O. K. (2024). Pendekatan dan model-model pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.